PERAN ORANG TUA ASUH DALAM BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK ASUH PANTI ASUHAN BUDI UTOMO MUHAMMADIYAH KOTA METRO

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:
MOKHAMAD FATKHUL MUSLIM
NPM: 1741040128

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M

PERAN ORANG TUA ASUH DALAM BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK ASUH PANTI ASUHAN BUDI UTOMO MUHAMMADIYAH KOTA METRO

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:
MOKHAMAD FATKHUL MUSLIM
NPM: 1741040128

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah "Peran Orang Tua Asuh Dalam Bimbingan Mental Spiritual Anak Asuh Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro" untuk menghindari kesalahpahaman,berikut penulis sertakan beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu.

Peran, menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status).[1] Dalam sebuah lembaga, setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan. Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara menurut R. Linton, peran adalah: *"The dynamic aspect of status".* Dengan kata lain, seseorang menjalankan perannya sesuai dengan hak dan kewajibannya.[2] Menurut Peter Salim, orang tua adalah"ayah dan ibu kandung". Hasbullah juga mengatakan bahwa oarng tua adalah "tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar".[3]

Dari definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa peran adalah bagaimana seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi atau kedudukannya baik terhadap individu ataupun masyarakat.

Pengertian orang tua disini tidak hanya terbatas pada ayah dan ibu kandung saja tetapi yang dimaksud disini adalah orang-prang yang telah sedikit banyak mengukir jiwa dan raga kita sehingga kita bisa seperti sekarang ini. Jika mengacu pada

---

[1] Soejono Soekanto, Sosiologi suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 212

[2] Puline Pudjiastiti, Sosiologi Untuk SMA/MA XI, (Jakarta: Grasindo) hal 41

[3] Pengertian Panti Asuhan (On-line), tersedia di http://ewintribengkulu.blogspot.com/10/pengertian-panti-sosial-asuhan-anak.html. (2 Oktober 2021).

pengertian di atas, maka yang dikatakan sebagai orang tua tidak hanya ayah dan ibu kandung saja.[4]

Definisi orang tua asuh sendiri menurut Ary H. Gunawan adalah orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga tingkat dasar dalam rangka wajib belajar.[5] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua asuh adalah orang yang membiayai (sekolah dan sebagainya) anak yang bukan anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan.

Pendapat lain tentang orang tua asuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua kandung.

Jadi dapat disimpulkan pengertian orang tua asuh adalah seseorang yang bersedia mengasuh, merawat, mengurus, serta mendidik anak supaya mandiri dan memiliki keterampilan serta tanggung jawab terhadap kehidupannya ke depan atau orang yang bersedia untuk membiayai pendidikan agar mereka dapat mengikuti pendidikan dasar dalam rangka wajib belajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata bimbingan adalah petunjuk, penjelasan cara mengerjakan sesuatu. Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance” dalam kamus besar bahasa Inggris dikaitkan dengan kata asal guide, yang artinya menunjukan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*) menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving instruction*), memberi nasehat (*giving advice*).[6]

Secara terminologis, Bimbingan adalah usaha membantu orang lain dengan menggunakan dan membangkitkan potensi yang di milikinya. Sehingga dengan potensi itu, ia akan memiliki

---

[4] Sunarno, Adab Anak Berbakti Pada Orang Tua, (Alprin, 2020), hal. 8

[5] Ary H. Gunawan, Kebijakan-kebijakan Pendidikan Di Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksar, 1986), Cet I, hal. 123

[6] W.S Winkel, Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, h.65

kemampuan untuk mengembangkan dirinya, maupun mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan itu ia akan mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang. [7]

Menurut *Crow and Crow*, Bimbingan adalah "bantuan yang diberikan oleh seseorang, yang akan memiliki kepribadian baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia, untuk menolongnya melaksanakan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, dan memikul bebannya sendiri". Sedangkan menurut *Stoops* "Bimbingan adalah "suatu proses yang berlangsung terus menerus dalam hal membantu individu dalam perkembangannya untuk mencapai kemampuan secara maksimal, dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya, orang lain maupun masyarakat sekitar"[8]

Jadi bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan untuk mengeluarkan potensi dalam diri seseorang agar bisa digunakan secara optimal serta memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah yang sedang atau akan dihadapi.

Mental dapat diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercerminkan dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata "personaliy" (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.[9]

Spirit merupakan kata dasar Spiritual yang berarti kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energy, moral, atau motivasi

---

[7] Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet Ke-2

[8] Prayitno, Erman Amti, "Dasar-dasar Bimbigan dan Konseling" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 94.

[9] Dede Rahmat Hidayat, Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah), (Bandung: PT Remaja Roada Karya, 2014), hal. 27.

sedangakan spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, religious yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai yang transendetal (suatu yang melampaui pemahaman biasa), bersifat mental sebagai lawan dari material, fisikal atau jasmaniah.[10]

Sehingga dari pengertian mental spiritual adalah suatu yang berhubungan dengan keadaaan mental spiritual atau jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.[11]

Bimbingan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Jadi bimbingan mental spiritual adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan untuk mengeluarkan potensi dan menyelesaikan masalah sesuai dengan ajaran Islam agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu dari mereka tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.[12]

Menurut Ardianus dan Hafiz bahwa anak asuh adalah anak yang digolongkan dari keluarga yang tidak mampu antara lain sebagai berikut anak yatim dan piatu yang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk bekal pendidikan dan belajar, anak dari keluarga miskin, anak dari keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tertentu (tuna wisma), dan anak hidup sebatang kara.[13]

---

[10] J.P. Chaplin, Dictionary of Psikologi…., hal.480.

[11] Tobroni, The Spritual Leadership (Perspektifan Organisasi Industry Melalui PrinsipPrinsip Spritual Etis), (Malang, UMM Press, 2005). hal. 21.

[12] https://paralegal.id/pengertian/anak-asuh/ (diakses pada 07/09/2021)

[13] Ehuzaimah, dkk, Problematika Hukum Islam Kotemporer Pertama (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), hal. 161

Jadi anak asuh yang dimaksud adalah anak yang diasuh, dirawat, dan diurus oleh orang lain yang bukan orang tua kandungnya, atau anak yang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang kemudian dibiayai pendidikannya oleh orang atau kelompok tertentu.

Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial terutama bagi anak-anak kurang mampu, yatim, piatu, dan terlantar. Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro adalah panti asuhan tertua di Propinsi Lampung yang dirintis sejak 20 Mei 1946 dan secara resmi pengelolaanya diserahkan kepada Muhammadiyah pada tahun 1952. Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah ini berlokasikan di Jl. Khairbras No. 69 Ganjarasri 14/IV Metro Barat, Kota Metro.

Dari istilah peran, orang tua asuh, bimbingan mental spirtitual, dan anak asuh yang telah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah mengkaji bagaimana peran orang tua asuh dalam membantu proses bimbingan mental spiritual terhadap anak asuh yang ada di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, di mana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik.[14] Tugas orang tua yang paling utama adalah mendidik generasi penerus agar menjadi anak yang sukses baik di dunia maupun akhirat. Hal ini sejalan dengan kalam-Nya yang terdapat dalam Quran Surat At-Tahrim ayat 6:

[14] Abdullah Idi dan Safarina, Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 124.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dari Surat At-Tahrim ayat 6 di atas sungguh sangat berat tugas orang tua yaitu menjaga dan melindungi diri sendiri beserta keluarganya dari api neraka. Maka dari itu, orang tua harus mendidik anak dengan baik agar tumbuh menjadi generasi yang salih salihah dengan memberikan pendidikan dan teladan yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan, karakter, moral atau al-akhlak al-karimah pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi anatara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lan-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.[15] Maka hendaknya setiap orang tua harus berusaha sebaik-baiknya dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

Berkenaan dengan hal tersebut, apabila orang tua tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya dikarenakan suatu alasan, seperti misalnya pada anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak terlantar, maka tanggung jawab

---

[15] *Ibid*.125.

dalam mendidik anak tersebut dapat diperoleh dari pihak lain. Salah satu lembaga yang dapat memberikan layanan bagi anak dalam kondisi-kondisi tersebut agar mendapatkan haknya adalah panti asuhan.

Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.[16] Di dalam panti asuhan terdapat orang yang memiliki tugas dan peran dalam mendidik/mengasuh anak yamg disebut orang tua asuh.

Tugas orang tua asuh dalam hal ini adalah mengasuh dan merawat anak-anak asuhnya serta mendidik akhlak serta kepribadiannya, sehingga anak akan tumbuh dengan baik dan mempunyai kepribadian yang baik pula sesuai dengan harapan orang tua kandungnya. Agar anak asuh memiliki kepribadian yang baik, tentunya orang tua asuh harus memiliki kepribadian yang baik pula. Kepribadian yang dimiliki orang tua asuh itu akan dicontoh dan dijadikan suri teladan bagi anak-anak asuhnya baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap yang ditanamkan dalam sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Oleh karena itu, setiap orang tua asuh hendaknya memahami dan melaksanakan tugas serta perannya secara optimal atau sebaik-baiknya, khususnya terkait dalam mendidik kepribadian anak asuh.

---

[16] Pengertian Panti Asuhan (On-line), tersedia di http://ewintribengkulu.blogspot.com/10/pengertian-panti-sosial-asuhan-anak.html. (25 Agustus 2021)

Umumya, manajemen pengasuhan anak dalam perspektif Islam merupakan salah satu cara membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berakhlak yang baik, dan berasusila. Internalisasi nilai-nilai agama yang membentuk keimanan, kejujuran, hormat, sopan, perbuatan, dan akhlak, merupakan cara yang baik dalam membina sikap mental anak dan kepribadian remaja khususnya serta manusia pada umumnya, yang mana semua ini harus berlandaskan dengan nilai-nilai agama khususnya agama islam yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Assunnah, dan diharapkan dari cara-cara ini anak anak akan terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mentalnya dan melakukan tindakan- tindakan negatif yang dapat mempengaruhi masa depannya baik dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadinya.

Proses pengasuhan anak perspektif Islam tidak hanya diberikan ketika jam pelajaran disekolah saja, akan tetapi diluar setelah selesai pembelajaran anak-anak mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama seperti di panti asuhan ini yang memiliki program pembelajaran semi pondok pesantren. Manajemen pengasuhan anak perspektif islam dilatarbelakangi oleh pengasuh dan para guru/ustadz yang mana memberikan masukan agar diadakan pengasuhan anak perspektif Islam sebelum pembelajaran semi pondok pesantren berlangsung seperti memberikan keteladanan, pembiasaan, wejangan, tausiah dan motivasi agar kedepannya anak-anak menjadi manusia muslim yang cerdas, intelektual berguna bagi bangsa dan negara.

Penanaman nilai-nilai islam ini sangat penting dilakukan untuk memberikan contoh bagaimana beretika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan dari bimbingan diatas adalah untuk membentuk pribadi muslim yang cerdas dan berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian konsep pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, berkualitas, tidak hanya berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif saja akan tetapi juga dari segi aspek spiritual. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan

mempunyai peranan yang penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang anak berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak dapat menjadi pribadi yang sholeh, pribadi yang berkualitas secara utuh yang tidak hanya baik dari segi skill kognitif dan afektif saja tapi juga segi spiritualnya.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu karyawan dari Panti Asuhan Budi Utomo, salah satu misi yang dilakukan Panti Asuhan Budi Utomo ini adalah pembentukan perilaku sosial keagamaan yang berdasarkan cita-cita akhlak mulia melalui bimbingan mental spiritual. Menjadikan seorang anak memiliki budi pekerti luhur atau ahklakul karimah (akhlak yang mulia) seperti selalu berkata jujur, bertutur kata sopan dan berintraksi dengan baik terhadap sesama manusia dan Shalat lima waktu berjamaah di masjid bagi kaum pria dan shalat tepat waktu dirumah bagi kaum wanita, Berpuasa wajib maupun sunnah dan latihan baca Al-Qur‟an.[17] Maka diperlukan peran orang tua asuh dalam membimbing anak-anak secara terus-menerus dan berkesinambungan, untuk mewujudkan budi pekerti luhur pada anak menyangkut kebiasaan hidup mereka.

Orang tua asuh di panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah sudah melakukan perannya sebagai orang tua asuh. Mereka mengajarkan kepada anak asuhnya untuk bersikap sopan santun kepada orang lain. Menanamkan dan membina anak asuh dengan memberikan nilai-nilai spiritual dan kegamaan serta memberikan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW. Sehingga anak-anak yang nantinya akan keluar dari panti asuhan memiliki sikap dan akhlak yang baik dan bisa bermanfaat di masyarakat.

Berdasarkan alasan di atas, salah satu tujuan yang ingin dicapai dari pihak panti adalah kondisi mental spiritual yang baik dari anak asuh. Dalam hal ini adalah akidah. Guna menunjang kehidupan di panti dan tentunya di masyarakat serta bisa bermanfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi bagi lingkungan, bangsa, Negara, dan agama. Oleh karenanya, orang

---

[17] A. Hafidz Afif Furqoni, Staff TU, Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro, (17 April 2021).

tua asuh sangat berperan dalam membimbing anak-anak asuh serta menanamkan nilai-nilai Islam di panti asuhan Budi Utomo ini. Hal ini menjadikan ketertarikan bagi penulis untuk meneliti lebih mendalam yang kemudian muncul judul "Peran Orang Tua Asuh Dalam Bimbingan Mental Spiritual Anak Asuh Panti Asuhan Budi Utomo Kota Metro"

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada peran orang tua asuh dalam bimbingan mental spiritual anak asuh Panti Asuhan Budi Utomo Kota Metro serta bagaimana proses pelaksanaannya.

Dari fokus ini maka akan dibagi sub-fokus penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui peran orang tua asuh.
2. Bimbingan mental spiritual anak asuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis menitik beratkan pembahasan penelitian yang dilakukan pada peran orang tua asuh dalam bimbingan mental spiritual anak asuh Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro. Maka secara spesifik permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana peran orang tua asuh dalam bimbingan mental spiritual anak asuh Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual anak asuh Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran orang tua asuh dalam bimbingan mental spiritual anak asuh Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan mental spiritual anak asuh Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi *term of reference* (kerangka kerja) bagi seluruh civitas akademik khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu Bimbingna Konseling Islam. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan keislaman yang dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi, refrensi, ataupun introspeksi bagi para konselor, guru BK, pembimbing ataupun masyarakat pada umunya mengenai peran orang tua asuh dalam bimbingan mental spiritual anak asuh di panti asuhan..

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan kemudian membuat ringkasannya. Berikut beberapa penilitian terdahulu yang memiliki kesamaan ataupun perbedaan yang nantinya bisa jadi pembanding bagi penulis untuk langkah-langkah selanjutnya, antara lain:

1. Skripsi saudara Intan Badillah Octiana (2019) yang berjudul *"Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Anak "Wira Adhi Karya" Ungaran"*. Hasil dari peneletian tersebut adalah: (1) Kegiatan bimbingan mental spiritual dilaksanakan berupa tadarus Al-Qur'an, materi Aqidah Akhlak dan Fiqih, Ceramah, dan Pembacaan Yasin dan Tahlil dengan tujuan untuk mendidik dan memberikan pemahaman agama secara mendasar kepada

remaja agar tidak salah langkah dalam bergaul, dan menanamkan akhlak yang baik. Metode yang digunakan dalam bimbingan ini yaitu metode secara langsung, yaitu metode diskusi dan tanya-jawab. Adapun media yang digunakan yaitu buku-buku seperti kitab Al-Qur'an, Iqra', Al-barzanji, Asmaul Husna, dan buku yasin tahlil serta media lainnya berupa alat rebana, pengeras suara dan papan tulis putih. (2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan mental spiritual yaitu (a) faktor pendukung; keteladanan, dan kesabaran seorang pembimbing dan pengasuh, kesadaran diri dari remaja putus sekolah terlantar, ketersedian sarana dan prasarana yang baik. (b) Faktor penghambat; masalah heterogenitas remaja putus sekolah terlantar, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, dan latar keluarga yang berbeda, bimbingan yang dilaksanakan pada waktu yang tidak efektif, dan juga metode yang diberikan monoton sehingga remaja putus sekolah terlantar merasa ngantuk pada saat diberikan bimbingan dan hasilnya kurang bagus, serta kurangnya pembimbing untuk mengajar ngaji.[18]

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mayge dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Menggunakan metode penelitian kualitatif
b. Menggunakan jenis penelitian deskriptif
c. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.
d. Sama-sama membahas tentang mental spiritual
e. Menggunakan teknik analisi data Miles dan Hubermen

Sedangkan perbedaannya adalah:

a. Berlokasi di Panti Pelayanan Sosial Anak "Wira Adhi Karya" Ungaran
b. Meneliti tentang bimbingan bagi remaja putus sekolah, sedangkan penulis meneliti tentang bimbingan mental spiritual anak asuh.

---

[18] Intan Badillah Octiana, *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Anak "Wira Adhi Karya" Ungaran,* (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hal. 113-114

2. Jurnal Penelitian Yohana Enika Irma (2021) yang berjudul *"Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan*. Hasil dari penelitian tersebut adalah pentingnya peran orang tua asuh dalam membina disiplin dan moral anak di panti asuhan. Pembinaan disiplin dan moral yang diberikan oleh orang tua asuh dengan memberikan pendidika keagamanaan dan pendidikan formal untuk anak-anak panti di lingkungan sekolah serta belajar dalam lingkungan panti. Orang tua asuh memberikan kebutuhan pokok agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara layak. Orang tua asuh juga memberikan nasihat dan arahan kepada anak mengenai tingkah laku serta tindakan anak.[19]

   Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mayge dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

   a. Menggunakan metode penelitian kualitatif
   b. Menggunakan jenis penelitian studi kasus
   c. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.
   d. Sama-sama meneliti tentang peran orang tua asuh

   Sedangkan perbedaannya adalah:

   a. Meneliti tentang membina disiplin dan moral, sedangkan penulis meneliti tentang bimbingan mental spiritual.

3. Skripsi M. Wahyudha Utama (2018) yang berjudul *"Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung".* Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan kegiatan Bimbingan Mental Spiritual di UPTD PRSTS Mardi Guna adalah proses bantuan, ajakan kepada warga binaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, merubah pola pikir, tanggung jawab, kehidupan sosial. Metode yang digunakan adalah metode *bil-hikmah*, metode *bil*

[19] Irma, Y. E. (2021). Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan. Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(1), 1-6. hal. 5

mauidhokhasanah, metode *bil mujadilah*, metode *bil mauidzah* yang berisikan materi-materi tentang bersuci, sholat, puasa, dan hukum-hukum lainnya tentang agama. 2) Beberapa factor penghambat pelaksanaan adalah seperti kurangnya perencanaan dan perhatian dari pihak dinas terkait, kurang disiplinnya para warga binaan itu sendiri, sarana dan prasarana, latar belakang dari pembimbing, metode yang kurang efektif, keterbatasan sumber daya manusia, dan keberagaman latar belakang dari para warga binaan.[20]

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyudha dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Menggunakan metode penelitian kualitatif
b. Menggunakan jenis penelitian deskriptif
c. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.
d. Sama-sama membahas tentang mental spiritual

Sedangkan perbedaannya adalah:

a. Berlokasi di Pelayanan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung
b. Menggunakan *purposive sampling.*
c. Fokus penelitian tentang rehabilitasi warga binaan.

4. Skripsi Mayge Priayudana yang berjudul *"Peran Oran Tua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur".* Hasil dari penelitian tersebut adalah: 1) pola pengasuhan orang tua asuh di PSBR Bambu Apus, Jakarta Timur yakni menerapkan pola pengasuhan otoritatif. Dengan begitu mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial dan bisa mengendalikan diri serta berorientasi pada prestasi. 2) Orang tua asuh sangat berperan dalam mendukung

[20] M. Wahyudha Utama, *Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung,* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018)

kemandirian remaa putus sekolah di PSBR Bambu Apus, Jakarta Timur. Hal ini terlihat dari hasil temuan bahwa dari empat penerima manfaat, tiga diantaranya sudah mampu mengembangkan kemandirian dalam aspek perilaku dan nilai, namun belum sepenuhnya dapat mengembangkan kemandirian dalam aspek emosi. Sementara satu penerima manfaat lainnya mampu untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut.[21]

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mayge dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Menggunakan metode penelitian kualitatif
b. Menggunakan jenis penelitian deskriptif
c. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.
d. Sama-sama meneliti tentang peran orang tua asuh

Sedangkan perbedaannya adalah:

a. Berlokasi di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus, Jakarta Timur.
b. Menggunakan *purposive sampling.*
c. Meneliti tentang perkembangan kemandirian remaja putus sekolah, sedangkan penulis meneliti tentang bimbingan mental spiritual.

Berdarsarkan penelitian-penelitian di atas, maka terdapat persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Tetapi, dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang peran orang tua asuh dalam membina mental spiritual anak asuh di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro dan bagaimana pelaksanaan pembinaan anak asuh tersebut. Sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilnya tidak sama.

---

[21] Mayge Priayudana, *Peran Oran Tua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) hal. 75

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah menggunakan cara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.[22]

1. Jenis penelitian dan Sifat Penelitian
   a. Jenis penelitian

      Dalam ini, penulis menggunakan penelitian studi lapangan (*Field Reseacrh*). Menurut Sumadi Suryabrata penelitian yang berjuang untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*Field Research*). Sedangkan menurut Iqbal Hasan penelitan lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang langsung digunakan di lapangan atau responden.[23]

   b. Sifat penelitian

      Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisinya apa adanya di lapangan. Menurut Cholid Nabuko dan Abu Achmadi penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan mengintepretasi.[24] Jadi peneliti turun langsung ke lapangan yakni Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro guna mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini.

---

[22] Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, Metode Penelitian (Bandung: Mandar Maju, 2002), hal. 4

[23] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), hal. 38

[24] Cholidin Narbuko, Abu Achmad, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal. 4

2. Sumber Data

Menurut Lofland dalam buku Metodologi Penelitian, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio *tapes*, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.[25]

Walapun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak dapat diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh penulis secara langsung di lokasi penelitian dan merupakan data hasil wawancara secara langsung dan terarah terhadap responden yang dipilih dan terkait tentunya dengan yang mempunyai hubungan langsung dalam penulisan.

Yaitu data yang didapat dari observasi dan wawancara mendalam dengan para orang tua asuh dan anak asuh yang ada di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro.

Dalam mendapatkan data primer dibutuhkan teknik yang sesuai, agar apa yang menjadi tujuan peneliti tidak melenceng. Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya

[25] Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial, hal. 122

kecil atau mencari key informant (informan kunci), kemudian key informant itu diminta untuk menunjukan informan berikutnya untuk digali informasinya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak, ibarat bola salju yang menggelinding.[26]

Dalam penelitian ini, secara operasional teknik snowball sampling peneliti diawali dengan menetapkan informasi kunci pada setiap responden yang akan diwawancarai. Kemudian peneliti meminta kepada informan untuk menunjukkan informan berikutnya yang dianggap mengetahui dan memahami tentang permasalahan yang sedang diteliti untuk digali informasinya dan begitu selanjutnya sampai peneliti merasa cukup.

Berikut merupakan informan atau narasumber yang telah ditetapkan oleh peneliti,

1) Ketua panti asuhan
2) Pengasuh putera
3) Anak asuh putera jenjang Sekolah Dasar
4) Anak asuh putera jenjang Sekolah Menengah Pertama
5) Anak asuh putera jenjang Sekolah Menengah Atas

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui penelitian kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini dengan cara membaca dan mengkaji buku-buku, artikel, dan berbagai literatur lainnya.

---

[26] Ahmad Hasan Afandi, *kontroversi politik kyai tarekat*, (Surabaya: scopindo media Pustaka, 2020)

Data sekunder ini dapat berupa dokumen, arsip-arsip, atau catatan tertulis maupun gambar yang berkaitan dengan penelitian.[27]

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengambilan data lapangan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneltian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[28]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya bersama pihak terkait dari Panti Asuhan Budi Utomo.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (interviewer) dengan individu yang diwawancarai.[29]

Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara perencanaan yaitu wawancara yang

---

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 137.

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2018) hal. 145.

[29] Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif Bk Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal 43

dilakukan dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama pihak dari Panti Asuhan Budi Utomo.

c. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dokumen dapat digunakan sebagai sumber data dari suatu penelitian, apabila dokumen tersebut memenuhi kriteria atau alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut:[30]

1) Dokumen merupakan sumber yang stabil
2) Berguna sebagai bukti untuk pengujian
3) Sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah
4) Tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi
5) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan, terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dalam hal ini, penulis menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dari mencatat atau mengambil data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip mengenai kondisi Panti Asuhan Budi Utomo.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

[30] Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2020), hal. 55-56.

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[31]

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahmilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[32]

Adapun proses dari analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

   Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok dengan cara memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[33]

   Pada tahap reduksi data ini, peneliti mengumpulkan data yang berupa data observasi dan wawancara mengenai peran pengasuh dalam bimbingan mental spiritual anak asuh di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro.

2. Data Display (Penyajian Data)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisa data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bbisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan

---

[31] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 244

[32] *Ibid*, hal. 248

[33] Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. (*Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 247

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[34]

Pada tahap ini peneliti melakukan proses untuk memudahkan penyusunan data dan memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang sudah ada mengenai peran orang tua asuh dalam bimbingan mental spiritual anak asuh di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro.

3. Conclusion Drawing/ Verification (Menarik simpulan/verifikasi)

   Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan demikian peneliti dapat melakukan penelitian mengenai peran orang tua asuh dalam bimbingan mental spiritual anak asuh di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan batasan yang diperlukan guna memudahkan pembaca untuk memahami isi dari penelitian ini yang berjudul "Peran Orang Tua Asuh Dalam Bimbingan Mental Spiritual Anak Asuh Panti Asuhan Budi Utomo Kota Metro".

Bab I berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian penelitian yang terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab II Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Bab III adalah deskripsi objek penelitian yang terdiri dari: gambaran umum objek (profil lembaga atau instansi, visi dan misi, struktur organisasi, lokasi, dan sarana serta fasilitas), dan penyajian data dan fakta penelitian.

---

[34] *Ibid*, hal. 249

Bab IV berisi analisis penelitian yang terdiri dari: analisis data penelitian dan temuan penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan maslah penelitian.

Daftar pustaka kemudian lampiran

BAB II

PERAN ORANG TUA ASUH DALAM BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK ASUH

A. Peran

Peran adalah suatu aspek dinamis dari kependudukan atau status. Secara global atau secara garis besar peran dapat diartikan sebagai seseorang yang telah menjalankan hak dan kewajibanya sesuai dengan kedudukanya, maka dengan hal itu sudah bisa dikatakan sudah menjalankan suatu peran.[35]

Peranan dapat diartikan sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari seseorang yang berada di posisi tertentu dalam struktur sosial.[36] Peran dapat diartikan juga sebagai perbuatan seseorang dengan menggunakan berbagai metode atau cara dalam menjalankan hak dan kewajiban yang sesuai dengan status yang disandangnya. Seseorang dapat dikatakan memiliki peran apabila telah menjalankan hak dan kewajibanya.[37]

Adapun peran, mencakup tiga hal:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau temapt seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peran-peran yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[38]

Dari definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa peran adalah bagaimana seseorang menjalankan hak dan kewajiban

---

[35] Soejorno Soekarto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 286.

[36] Peter Burke, Sejarah dan Teori sosial, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 68.

[37] Abdul Syani, Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 94.

[38] *Ibid.* 269-270

sesuai dengan posisi atau kedudukannya baik terhadap individu ataupun masyarakat.

B. Orang Tua Asuh

1. Pengertian Orang Tua Asuh

Definisi orang tua asuh sendiri menurut Ary H. Gunawan adalah orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga tingkat dasar dalam rangka wajib belajar.[39]

Orang tua asuh yaitu suatu keluarga yang dibentuk kembali baik orang tuanya yang sudah meninggal ataupun cerai, keluarga dibentuk kembali oleh orang tua pengganti baik tiri atau asuh yang menggantikan orang tuanya yang sudah pergi.[40]

Orang tua asuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhnya. Sebagaimana peran orang tua asuh sama dengan peran ibu yaitu sebagai panutan yang dapat diteladani secara ikhlas, sebagai motivator terhadap pertumbuhan dan perkembangan rasa, cita, dan karsa anak, sebagai pengayom jiwa putra-putrinya.[41]

2. Teori Pengasuhan

a. Pengertian

Menurut Hastuti, pengasuh anak adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orangtua pengganti dalam mendidik dan merawat anak. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, peran pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang

---

[39] Ary H. Gunawan, Kebijakan-kebijakan Pendidikan Di Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksar, 1986), hal. 123

[40] Su'adah, Sosiologi Keluarga, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 94.

[41] Sahlan Syafei, Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 87.

bekerja atau mencari nafkah.[42] Pengasuh dapat disimpulkan sebagai orang yang mengasuh, merawat, mengurus, serta mendidik anak yang memiliki keterampilan serta pengalaman untuk diberi tanggung jawab sebagai pengganti orangtua disaat orangtua anak bekerja.

Pengasuh memegang peran penting terhadap proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin kelekatan yang aman.Istilah kelekatan *(attacment)* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannnya. Intinya adalah kepekaan pengasuh dalam memberikan respons atau signal yang diberikan anak, segera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak.[43]

Konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain:

1) Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangananak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial.
2) Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antaraorangtua dengan anak.
3) Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi.
4) Sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidakbisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.[44]

b. Macam-macam Pola Pengasuhan

Menurut Baumrind, gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi

---

[42] Riana Christin Novini, *Perilaku Kelekatan aman Balita pada Pengasuh d TPA.*(Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2016).h. 23.

[43] Efanke Y.Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J. Lasut, M.Si, *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado.* Manado, 2017.Vol 6 No.1. h. 4.

[44] *Ibid*. h. 5.

orang tua-anak. terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu:[45]

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan yaitu bersifat mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.

Biasanya pola asuh ini disertai dengan suka menghukum secara fisik, Bersikap kaku serta orangtua cenderung emosional dan bersikap menolak. Adapun perilaku yang muncul pada anak akibat pola asuh otoriter yaitu:

a) Mudah tersinggung
b) Penakut
c) Pemurung, tidak bahagia
d) Mudah terpengaruh
e) Mudah stress
f) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
g) Tidak bersahabat[46]

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh yang memperioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap responsif terhadap kebutuhan anak dan mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Adapun prilaku yang muncul pada anak akibat pola asuh demokratis yaitu:

---

[45] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h. 51

[46] *Ibid.*

a) Bersikap bersahabat
b) Memiliki rasa percaya diri
c) Mampu mengendalikan diri
d) Bersikap sopan dan mau bekerja sama
e) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai ujuan hidupyang jelas
f) Berorientasi pada prestasi[47]

3) Pola asuh permisif

Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Serta memberikan kebebasan kepada anak untuk menytakan keinginannya. Adapun prilaku yang muncul pada anak akibat pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:

a) Anak bersikap impulsif dan agresif
b) Suka memberontak
c) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
d) Suka mendominasi
e) Tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya[48]

Dalam penelitian longitudinal di Finlandia, ternyata anak yang terkondisi dalam pola pengasuhan yang terpusat pada orangtua (otoriter dan penelantaran) cenderung lebih agresif, impulsif, pemurung, dan kurang mampu berkonsentrasi pada suatu kegiatan.Penyimpangan kepribadian dan perilaku antisosial seperti ini tampak lebih ekstream pada anak-anak terlantar, pengasuhan penelantaran merupakan pengasuhan yang beresiko paling tinggi.[49]

---

[47] *Ibid*., h.52.
[48] *Ibid.*

[49] Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2003), h.

26-27

Pengasuhan diawal kehidupan seseorang akan melandasi keribadian yang akan terus-menerus berkembang pada fase-fase berikutnya. Proses pengasuhan dimasa bayi; akan mendasari kepribadian anak dimasa kanak- kanak. Proses pengasuhan dimasa kanak-kanak akan mendasari kepribadian dimasa remaja dan seterusnya; proses tersebut akan berlanjut seumur hidupnya. Dengan demikian tampaklah bahwa kepribadian seseorang dimasa dewasa tidak dapat dilepaskan begitu saja dari proses pengasuhan difase-fase sebelumnya. Sikap seseorang dimasa dewasanya sangat mungkin diwarnai oleh kondisinya dimasa kanak-kanak.[50]

Dapat disimpulkan bahwa perilaku anak tergantung bagaimana pola pengasuhan orangtua yang diberikan kepada anak. Pola pengasuhan dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Untuk itu diharapkan pemahaman yang cukup dalam melakukan pengasuhan agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Pengasuhan Orang Tua

Dalam pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam menerapkan gaya pengasuhan. Menurut Berns (dalam Prasetyawati, 2010:167), Belsky (dalam Lestari, 2012:51), dan Manurung (1995:53), ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan adalah:

1) Latar belakang pengasuhan orang tua

Dalam mengasuh anak, para orang tua belajar dari model gaya pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (1991:240) yang mengatakan orang tua menerapkan gaya pengasuhan pada anak berdasarkan gaya pengasuhan yang didapat

[50] *Ibid.* h. 32

sebelumnya.

2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda gaya pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Berns (dalam Prasetyawati, 2010:168) mengatakan, orang tua dengan status sosial ekonomi rendah biasanya mempunyai gaya pengasuhan otoriter, disiplin dan sering melakukan hukuman fisik. Orang tua dengan status ekonomi tinggi umumnya menerpkan gaya pengasuhan authoritative. Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran orangtua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya gaya pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Jenis pekerjaan menurut Belsky (dalam Lestari, 2012:52), dapat pula mempengaruhi pengasuhan, misalnya orang tua yang bekerja sebagai tentara mungkin bersikap lebih otoriter dan suka memberi perintah. Sementara orang tua yang bekerja sebagai pengacara lebih suka menggunakan penalaran dan penjelasan. Dalam studi yang dilakukan oleh Miller dan Swanson (Berns, 2004) terhadap praktik pengasuhan orang tua di Amerika menemukan bahwa orang tua yang bekerja di pemerintahan lebih menekankan kebiasan-kebiasaan yang egalite, penyesuaian sosial, dan kebersamaan. Sedangkan orang tua yang bekerja di swasta atau wiraswasta lebih menekankan kemandirian, kompetensi, dan kepercayaan diri.

4) Kepribadian orang tua

Dimensi kepribadian yang dikenal dengan Big Five dapat mempengaruhi kepekaan, ketanggapan, dan ungkapan emosi orang tua dalam pengasuhan (Belsky

& Barends, 2002; Smith, Sinrad, Einsenberg, Gaertner, Popp, dan Maxon, 2007). Penelitian Aken, Junger, Verhoeven, Aken, Dekovic, dan Dennisan (2007) menemukan bahwa kestabilan emosi merupakan ciri kepribadian yang memengaruhi pengasuhan dan berkaitan dengan perilaku agresi dan masalah perhatian pada anak

5) Karakteristik anak

Anak dengan perikaku yang "manis' maka orang tua akan dapat bersikap halus. Akan tetapi, bila anak berperilaku "tidak manis" maka akan menjadi penyebab orang tua bersikap kurang baik. Anak-anak yang sangat bandel dan impulsif akan mendorong orang tua untuk bersikap keras, membuat orang tua merasa kehabisan akal, kurang afektif, sehingga memunculkan tindakan konfrontatif atau melakukan pengabaian.

6) Konteks budaya dan sosial

Dalam cakupan yang lebih luas konteks budaya dan sosial turut mempengaruhi pelaksanaan gaya pengasuhan. Generalisasi pengaruh kesukuan dan keberagamaan terhadap pengasuhan menghasilkan dua kelompok orientasi, yaitu orientasi kolektivistik yang mementingkan kerjasama dan saling bergantung, dan orientasi indivialistik yang menekankan pada kompetensi dan kemandirian (Berns, dalam Lestari 2012: 52). Orang tua Amerika umumnya lebih cenderung pada orientasi individualistik, sedangkan orang tua Asia cenderung pada orientasi kolektivistik. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dahulu dan sekarang juga ikut mempengaruhi gaya pengasuhan orangtua. Sekarang ini banyak ibu yang bekerja di luar rumah sebagai wanita karir untuk menambah penghasilan dalam keluarga maupun sebagai suatu bentuk kepuasan, hal ini pada akhirnya menyebabkan urusan pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain, dan pada akhirnya

menyebabkan pengasuhan tidak sesuai dengan harapan orang tua.

3. Kedudukan Orang Tua Asuh
   a. Menurut Peraturan Peraturan Undang-undangan yang Berlaku

Menurut pandangan peraturan perundang-undangan kedudukan orang tua asuh sangat penting. Sebagaimana tercantum dalam UU no 23 tahun 2002 pasal 12 tentang perlindungan anak yaitu: “Pihak Negara harus menjamin anak yang mampu membentuk pandangannya sendiri hak untuk mengekspresikan pandangan-pandangan tersebut secara bebas dalam segala hal yang mempengaruhi anak, pandangan anak diberi batasan bobot sesuai usia dan kedewasaan anak.”

Dari pasal di atas dapat diketahui bahwa Negara bertanggung jawab untuk menjamin hak anak. Dalam hal ini Negara membutuhkan peran penting orang tua asuh untuk memenuhui hak-hak anak yang kurang beruntung yang tinggal dibawah perlindungan lembaga kesejahteraan sosial bagi anak. Oleh karena itu kedudukan orang tua asuh sangatlah penting untuk mendukung berlangsungnya proses pendidikan serta proses mencetak generasi yang unggul mandiri dan memiliki kepribadian yang baik.

   b. Menurut Pandangan Islam

Menurut pandangan Islam orang tua asuh memiliki kedudukan yang mulia. Sebagaimana di terangkan dalam Hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori nomor 5006 yang artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahab dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Abu Hazim dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ayahku dia berkata; saya mendengar Sahl bin Sa'd dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini."*

Beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya yaitu telunjuk dan jari tengah." Dari hadis riwayat Imam Bukhori di atas dapat diketahui bahwa orang-orang yang menanggung

anak yatim (orang yang mengasuh anak yatim baik itu bagian dari keluarga inti, keluarga pengganti maupun yang berada dalam kelembagaan) akan memperoleh kedudukan yang sangat mulia di Surga bersama Nabi Muhammad saw.

4. Peran Orang Tua Asuh di Panti Asuhan

Orang tua asuh memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi perkembangan pada anak karena orang tua asuh sebagai pengganti orang tua kandungnya. Dalam proses perkembangan anak, peran oran tua atau orang tua asuh diantaranya yaitu:

a. Mendampingi

Setiap anak memerlukan pengertian atau perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua ada yang berkerja dan pulang kerumah dengan keadaan lelah. Bahkan ada orang tua yang menghabiskan waktunya untuk berkerja dan pulang kerumah sudah malam, sehingga hanya memiliki waktu yang sedikit untuk bertemu keluarganya untuk berkomunikasi dan sebagainya. Namun walau begitu bukan berarti mereka gugur dalam kewajibanya. Walau memang hanya memiliki waktu yang sidikit untuk berkumpul dengan anaknya, orang tua bisa memanfaatkan waktu sedikit itu dengan cara memberikan pengertian atau perhatian yang berkualitas seperti mendengarkan cerita , bergurau, bermain dan hal lainya. Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain seperti ingin mendapatkan perhatian dari orang –orang yang ada di sekitarnya.

b. Menjalin Komunikasi

Komunikasi merupakan kunci utama untuk menjalin komunikasi yang baik dengan semua manusia. Dengan komunikasi yang baik maka orang tua dapat menyampaikan keinginan, harapan, dukungan pada anak. Begitupun sebaliknya apabila komunikasi berjalan dengan baik anakpun akan dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya dengan ceria dan gembira. Komunikasi yang

didasari dengan keterbukaan maka akan menghasilkan suasana yang hangat dan menyenangkan.[51]

c. Memberikan Kesempatan

Dalam hal ini orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak, kesempatan disini dapat dimaknai dengan memberikan kepercayaan pada anak. Tentunya dalam kesempatan ini bukan berarti dijalankan tanpa memberikan bimbingan dan arahan, hal tersebut harus tetap dijalankan, dengan begitu anak akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri. Kepercayaan merupakan suatu hal yang esensial sehingga arahan dan bimbingan orang tua akan menyatu dan memudahkan anak dalam memahaminya.

d. Mengawasi

Pengawasan harus terus dijalankan oleh orang tua pada anaknya akan tetapi dalam pengawasan ini jangan dilakukan seperti memata-matai dan main curiga pada anak. Akan tetapi berilah pengawasan pada anak dengan cara dibangun dengan komunikasi dan keterbukaan. Orang tua harus terjun dan mengawasi secara langsung maupun tidak langsung dengan siapa anak bergaul, apa yang dilakukan anak dan lain-lain, sehingga dapat meminimalisir dampak apa yang akan terjadi dikemudian hari.

e. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan salah satu yang diperlukan pada setiap anak. Motivasi adalah keadaan pada diri manusia yang mendorong perilaku. Motivasi bisa muncul dari internal maupun eksternal. Setiap individu biasanya akan merasakan senang apabila ada seseorang yang memotivasi. Dengan adanya motivasi akan menjadikan anak menjadi lebih semangat dalam mencapai cita-cita atau tujuan yang sudah dibuatnya.

---

[51] 8Muthmainnah, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1 (Juni 2012), 108-109.

f. Mengarahkan

Dalam hal ini orang tua memiliki posisi yang utama dalam membantu anak agar memiliki sifat disiplin dalam segala hal seperti: disiplin dalam beribadah, disiplin dalam berpakaian, dsiplin dalam menggunakan waktu dan sebagainya.[52]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan orang tua asuh memiliki peran yang penting bagi tumbuh kembang anak asuh. Tidak hanya sebagai pengganti orang tua kandung semata, orang tua asuh juga berperan dalam mendampingi anak, menjalin komunikasi yang baik, mengawasi anak, memotivasi anak dan mengarahkan agar ke depan anak asuh bisa menjalani kehidupan yang lebih baik secara mandiri.

5. Kewajiban Orang Tua Asuh dalam Islam

Orang tua asuh memiliki kewajiban terhadap anak asuh (QS. Al-Isra: 12, dan QS.At-Tahrim: 6). Diantara kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:[53]

a. Menerima, merawat memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
b. Menanamkan pendidikan, terutama pendidikan agama. Cara mendidik dengan konsep Islam, bisa mengikuti petunjuk dalam al-Quran seperti versi pengasuhan Nabi Muhammad saw , versi pengasuhan dalam surat Luqman ayat 13-19, dengan tanggung jawab dan keteladanan, penuh kasih sayang, kelembutan, menanamkan rasa cinta pada anaknya agar tidakdurhaka, memperkenalkan keagungan Allah swt, memperkenalkan kewajiban agama termasuk shalat, interaksi sosial, serta menanamkan kesederhanaan.

---

[52] Muthmainnah, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1 (Juni 2012), 109-110.

[53] Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak… hal. 19.

c. Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik (QS. Al-Anfal: 60), namun kebutuhan kepribadian juga sangat penting (QS. Yusuf: 4-5; QS. Al-Shaffat: 102; QS. Al-Qashash: 26). Hal ini disebabkan masa anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian pada saat usia dewasa.
d. Wujud kasih sayang dan perlindungan orang tua asuh diantaranya dengan memberikan sikap adil pada anak.
e. Islam melarang menghardik anak yatim. (QS al-Dhuha: 6)
f. Tidak boleh menyia-nyiakan anak yatim. (QS al-Nisa: 20)
g. Menjaga harta anak dengan baik. (QS al-Nisa: 1)

C. Bimbingan Mental Spiritual

1. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah petunjuk, penjelasan, atau tuntunan cara mengerjakan sesuatu.[54] Istilah "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata "guidance". Kata "guidance" yang kata dasarnya "guide" memiliki beberapa arti: (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving instuction*), (d) mengatur (*regulating*), (e) mengarahkan (*governin*g), dan (f) memberi nasihat (*giving advice*). Istilah "guidance", juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata "guidance" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.[55]

Bimbingan secara terminologi diartikan oleh Crow & Crow yang dikutip oleh Shilphy bahwa „bimbingan adalah

---

[54] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 202.

[55] Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 15.

bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri".[56]

Berdasarkan dari pengertian bimbingan baik dari segi etimologis maupun terminologis maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimiliki untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yaitu dengan cara memahami dirinya, maupun mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan itu ia akan dapat mewujudkan kemandirian diri, kehidupan yang lebih baik, dengan demikian individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungannya.

Berbagai pengertian tentang bimbingan telah dikemukakan oleh para ahli, sebagaimana akan diuraikan dibawah ini:

a. Menurut Sukardi dan Kusmawati bimbingan dapat didefenisikan sebagai proses pemberian bantuan oleh seorang konselor terhadap individu atau sekelompok individu yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis dengan tujuan agar individu atau sekolompok individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.[57]
b. WS. Winkel mendefenisikaan bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan hidup.[58]
c. Bimbingan menurut Sunaryo Kartadinata, diartikan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Defenisi tersebut mengisyaratkan bahwaa

---

[56] Shilphy A. Octavia, Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah/Madrasah, (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 20.

[57] Ahmad Susanto, Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya, (Ed. I. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2018), h. 2.

[58] 9 Ibid. h. 3.

bimbingan merupakan suatu proses berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan, merupakan rangkaian kegiatan yang sistematis dan berencana serta terarah kepada pencapaian tujuan.[59]

d. Arthur J. Jones mengartikan bimbingan sebagai "*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems*". Pengertian bimbingan yang dikemukakan Arthur ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, diman pembimbing mebantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.[60]

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata "personality" (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.[61]

Berkenaan dengan hal tersebut, Sigmund Freud mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga struktur mental yang terdiri dari Id, Ego dan Super Ego.[62] Aspek Id merupakan unsur-unsur biologis yang berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir serta merupakan energi psikis

---

[59] Faridah, Hypnoterapi & Konseling Qurani (Kajian Teori dan Praktik), (Cet. I; Sinjai Timur: CV. Latinulu, 2017), h. 14

[60] Sofyan S. Willis, Konseling Individual Teori dan Praktik, (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 11.

[61] Dede Rahmat Hidayat. Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah) (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 22.

[62] Ramayulis. Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 132.

yang selalu cederung pada perkara kesenangan semata. Ego merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan, ego juga berfungsi sebagai penekan dan pengawas. Aspek super ego merupakan aspek sosiologis yang berisi kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai penentu apakah sesuatu itu benar atau tidak, sehingga membuat manusia bertindak sesuai etika dalam masyarakat.[63] Ketiga aspek tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun ketiganya bekerja sama. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai positif melalui pembinaan mental spiritual untuk mendapatkan pribadi yang ideal dan sesuai dengan norma agama maupun masyarakat.

Menurut Zakiah Darajat kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur jiwa termasuk fikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku dan cara menghadapi suatu hal.[64]

Sedangkan spiritual merupakan makna inti dari kata spirit. Spirit merupakan kata dasar spiritual yang berarti kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, moral atau motivasi sedangkan spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai yang transendetal, bersifat mental sebagai lawan dari material, fisikal atau jasmaniah.[65]

Makna inti dari kata spirit yang berikutnya menjadi kata spiritual dan spiritualitas adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh, bukan yang sifatnya sementara dan tiruan.

---

[63] Amir An-Najar. Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern, terj. At-Tashawuf AnNafsi, (Jakarta: Hikmah, 2004), hal. 207.

[64] Zakiah Daradjat. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 35.

[65] Tobroni. The Spiritual Leadership (Pengefektifan Orgaisasi Noble Industry Melalui Prinsipprinsip Spiritual Etis) (Malang: UMM Press, 2005), hal. 20.

Bahkan spiritualisme merupakan hakikat ruh yang substansinya bersifat ruhani dan tak satupun cirinya bersifat jasmani.[66] Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).

Sehingga dari pengertian mental dan spiritual dapat disimpulkan bahwa mental spiritual merupakan hal yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Kepribadian sering hanya diukur dari penampilan fisik, karakter atau watak dan sifat- sifat yang terbentuk dalam diri seseorang. Makna kepribadian bukan hanya itu, karena proses terbentuknya kepribadian Islam adalah yaitu ketika kepribadian manusia yang tersusun antara dua unsur Aqliyah dan Nafsiyah saling seimbang diantara keduanya.[67]

Mental spiritual memiliki beberapa unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain baik secara jasmani dan rohani, karena kesehatan mental ialah terdapatnya keberfungsian dan koordinasi antara semua unsur jiwa dalam menghadapi kebutuhan perkembangannya serasi dengan pertumbuhan fisiknya, mengupayakan solusi atas permasalahan rutinitas kehidupan sehingga tetap pada kondisi sehat atau ketercapain mental sehat, yaitu sanggup menyesuaikan diri, kepribadian yang utuh, bebas dari frustasi, konflik dan depresi, berilmu bersikap sesuai norma dan bertanggung jawab.[68]

2. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual

   Pelaksanaan bimbingan mental spiritual menyangkut tujuan, fungsi, metode, serta pendekatan yang dijabarkan sebagai berikut:

   a. Adapun secara umum tujuan bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi

---

[66] Abdul Mujib. Kepribadian dalam Psikologi Islam, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 72.

[67] Agus Retnanto. Sistem Pendidikan Islam Terpadu Model Pendidikan Berbasis Pengembangan karakter dan Kepribadian Islam, (Yogyakarta: STAIN Kudus & Idea Pers, 2011), hal. 93.

[68] Rusmin Tumanggor. Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion) (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), hal. 165.

manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan secara khusus sebagai berikut:

1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[69]

b. Fungsi bimbingan mental spiritual adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman, yaitu membantu individu mengembangkan potensidirinya secara optimal.
2) Preventif, yaitu mencegah klien agar tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan dan membahayakan dirinya.
3) Pengembangan, yaitu menciptakan situasi belajar yang kondusif dan memfasilitasi perkembangan klien.
4) Perbaikan/penyembuhan, yaitu memberikan bantuan pada klien yang sedang mengalami masalah, baik yang berkaitan dengan pribadinya, sosial, belajar, maupun karirnya.
5) Penyaluran, yaitu membantu klien agar mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan pada bidang dan keahlian yang dimilikinya.
6) Adaptasi, yaitu membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, orang lain, tempat pendidikannya dan dimana ia tinggal.
7) Penyesuaian, yaitu membantu klien agar dapat

---

[69] Aunur Rahman Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press,2001), cet ke-2, h. 35.

menyesuaikan diri dimanapun ia tinggal dan berada.[70]

c. Metode-metode yang biasa digunakan dalam bimbingan adalah sebagi berikut:
   1) Wawancara, yaitu cara atau teknik yang digunakan untuk mengetahui mengenai fakta-fakta mental atau kejiwaan (psikis) yang ada pada diri yang dibimbing dengan cara tanya jawab secara face to face.
   2) Observasi, yaitu cara atau teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung sikap dan perilaku yang tampak pada saat-saat tertentu, yang muncul sebagai pengaruh dari kondisi mental atau kejiwaannya.
   3) Tes (kuisioner), yaitu merupakan serangkaian pertanyaan yang disiapkan beberapa alternatif jawaban pilihan. Metode ini untuk mengetahui fakta dan fenomena kejiwaan yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi.
   4) Bimbingan kelompok *(Group Guidance)*, yaitu: teknik bimbingan melalui kegiatan bersama (kelompok), seperti kegiatan diskusi, ceramah, seminar dan sebagainya.
   5) Psikoanalisis (analisa kejiwaaan), yaitu teknik yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap peristiwa dan pengalaman kejiwaan yang pernah dialami anak bimbingan. Misalnya perasaan takut dan tertekan.
   6) Non direktif (teknik tidak mengarahkan), dalam teknik ini mengaktifkan klien dalam mengungkapkan dan memecahkan masalah dirinya.
   7) Direktif (bersifat mengarahkan), teknik ini dapat digunakan bagi klien bimbingan dalam proses

---

[70] Dr. Syamsu Yusuf dan Dr. A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke-2, h. 7.

belajar.

8) Rasional-Emotif, dalam bimbingan ini dimaksudkan untuk mengatasi pikiran-pikiran yang tidak logis yang disebabkan dorongan emosi yang tidak stabil.
9) Bimbingan klinikal, yaitu dengan berorientasi pada kemampuan personal secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani.[71]

Selain metode yang diuraikan di atas, dalam perspektif Al-Quran ada metode yang biasa dilakukan, yaitu: *bil-hikmah, bil-mauidzah hasanah dan bil-mujadalah.* Seperti firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapayang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengajak atau membimbing manusia kepada jalan Allah, hendaknya disesuaikan dengan kondisi orangyang dibimbing atau diajak, karena daya tangkap atau respon seseorang terhadap ajaran yang disampaikan banyak dipengaruhi oleh realitas kehidupan dan karakteristik diri pribadinya.

1) Metode *"bil-hikmah",* metode ini digunakan dalam menghadapi orang-orang terpelajar, intelek, dan memiliki tingkat rasional yang tinggi, yang kurang

[71] Drs. M. Lutfi, MA, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhuan (Konseling) Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 122-133.

yakin akan kebenaran ajaran agama.

2) Metode *"bil mujadalah",* perdebatan yang digunakan untuk menunjukkan dan membuktikan kebenaran ajaran agama, dengan menggunakan dalil-dalil Allah yang rasional.
3) Metode *"bil mauidzah",* dengan menunjukkan contoh yang benar dan tepat, agar yang dibimbing dapat mengikuti dan menangkap dari apa yang diterimanya secara logika dan penjelasan akan teori yang masih baku.[72]

d. Pendekatan Bimbingan Mental Spiritual

Adapun prinsip dari pendekatan Islami dalam bimbingan mental berprinsip pada hal-hal dibawah ini:[73]

1) Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, yaitu hanya beriman kepada Allah.
2) Memiliki prinsip kepercayaan, yakni beriman kepada malaiakat.
3) Memiliki prinsip kepemimpinan, yakni beriman kepada Nabi dan Rasulnya.
4) Selalu memilik prinsip pembelajaran, yakni berprinsip pada Al-Quran
5) Memiliki prinsip masa depan, yakni beriman kepada hari akhir
6) Memiliki prinsip keteraturan, yakni beriman kepada ketentuan Allah.

Jalaluddin Rahmat merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam enam kategori, diantaranya:[74]

1) Pendekatan Tilawah : meliputi pembacaan ayat-ayat

---

[72] Drs. M. Lutfi, MA, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhuan (Konseling) Islam,* h. 135-136.

[73] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling pedidikan Formal, Nonformal dan Informal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal. 163.

[74] Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 117 – 119.

Allah bertujuan untuk memandang fenomena alam sebagai ayatnya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari Rabb al- ‘alamin, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan sia-sia.

2) Pendekatan *Tazkiyah* (Penyucian): penyucian diri dengan amar ma’ruf dan nahi mungkar.
3) Pendekatan *Ta’lim Al-Kitab*: mengajarkan Al-Kitab (*Al- Qur’an*) dengan menjelaskan hukum haram.
4) Pendekatan *Ta’lim Al-Hikmah*: hampir sama dengan pendekatan *Ta’lim Al-Kitab*, hanya saja lebih diperluas dan diperbesar bobot, proporsi dan frekuensinya.
5) *Yu’allim-kum ma lam takunu ta’lamun*: mengajarkan sesuatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada pemikiran yang luar biasa.
6) Pendekatan Ishlah (Perbaikan): pelepasan beban dan belenggu-belenggu bertujuan untuk memiliki kepekaan.[75]

3. Materi Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental harus dilandasi dengan nilai-nilai yang mutlak (pasti) yang tidak berubah-ubah oleh perkembangan waktu dan keadaan. Nilai-nilai yang mutlak dan berubah oleh perkembangan waktu dan keadaan itu adalah agama Islam. Adapun materi pembinaan mental spiritual (agama) dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu aqidah, syari’ah dan akhlak sebagai berikut:

a) Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling medasar, yakni terposisikan sebagai rukun yang pertama dalam rukun islam yang lima, seklaigus

---

[75] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Group,2006), hal. 177 – 179.

sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non- Islam".[76]

Akidah menurut istilah (terminologi) merupakan iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya. Obyek materi pembahasan mengenai akidah pada umumnya ada 6,yaitu:

1) Iman Kepada Allah
2) Iman Kepada Malaikat
3) Iman Kepada Kitab-kitab
4) Iman Kepada Rosul
5) Iman Kepada Hari Akhir
6) Iman Kepada Qada dan Qadar

Kedudukan aqidah haruslah sesuatu yang pertama ada pada setiap pribadi muslim. Dengan akidah, pembentukan keyakinan kepada Allah SWT akan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pembinaan aqidah ini merupakan yang terpenting dengan tidak melupakan pembinaan mengenai aspek-aspek lainnya.

b) Syari'ah

Syariat menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah system norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia denganmanusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Aturan-aturan syariat yang sudah dikodifikasikan disebut fiqih. Dengan demikian fiqih dapat disebut sebagai hasil kodifikasi syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Syariat Islam mengatur perbuatan seorang muslim, di dalamnya terdapat hukum-hukum yang terdiri atas:

1) Wajib yaitu perbuatan yang apabila dilakukan mendapatkan pahala apabila ditinggalkan berdosa.
2) Sunah perbuatan yang apabila dilaksanakan diberi

[76] Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012). hal. 40.

pahala, apabila ditinggalkan tidak berdosa.

3) Mubah yaitu perbuatan yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan, karena tidak diberi pahala dan tidak berdosa.
4) Makruh yaitu perbuatan apabila ditinggalkan mendapat pahala dan apabila dilakukan tidak berdosa.
5) Haram yaitu perbuatan apabila dikerjakan mendapat dosa dan jika ditinggalkan mendapat pahala.

Syariat adalah hukum yang mengatur kehidupan manusia di dunia dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Syariat mencakup semua aspek kehidupan manusia, dari urusan yang kecil sampai urusan yang besar, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dalam hubungan dengan diri sendiri, manusia lain, alam lingkungan maupun dengan Tuhan.

c) Akhlak

Menurut objek atau sasarannya terdapat akhlak Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah, antara lain;
   (a) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
   (b) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
   (c) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
   (d) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya
   (e) Berdzikir kepada Allah, yaitu memngingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia.[77]

Banyak sekali rincian yang dikemukankan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak perduli aib itu benar atau salah.

Akhlak terhadap manusia adalah sikap dan perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia Akhlak terhadap manusia adalah sikap dan perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia pula. Ada beberapa macam akhlak terhadap sesama manusia yang terdapat dalam al-Qur'an, diantaranya adalah:

(a) Mendahulukan kepentingan orang lain
(b) Bertanggung Jawab
(c) Merasa brsaudara dan bersahabat[78]
(d) Santun dan ramah tamah (Ittikhadhu al-Hilmi wa-al-Rifqi)
(e) Rendah diri dan pemaaf
(f) Berbuat baik kepada orang tua dan mengupayakan silaturrahmi (Birru al-Walidain Wa-Silah al-Arham)

3) Akhlak Kepada Lingkungan Hidup

Akhlak kepada lingkungan merupakan akhlak atau sikap kita terhadap lingkungan, yang dimaksud lingkungan hidup disini bukan hanya tumbuhan saja, namun hewanpun termasuk dalam golongan lingkungan hidup. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia

---

[77] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 151.

[78] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 13-23.

sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Alam dengan segala isinya telah ditundukan oleh Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya.

Ketiga materi (aqidah, syariah dan akhlak) tersebut masing-masing saling berkaitan. Aqidah at au iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah. Apabila syariah telah dilaksanakan berdasarkan berdasarkan aqidah akan lahir akhlak. Ketiga materi di atas merupakan materi pokok dalam pembinaan mental agama dalam Islam yang merupakan cerminan dari materi tentang pembinaan mental yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006.

Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.

Abdul Syani. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Abdullah Idi dan Safarina. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Agus Retnanto. *Sistem Pendidikan Islam Terpadu Model Pendidikan Berbasis Pengembangan karakter dan Kepribadian Islam*, Yogyakarta: STAIN Kudus & Idea Pers, 2011.

Ahmad Hasan Afandi. *Kontroversi Politik Kyai Tarekat*, Surabaya: scopindo media Pustaka, 2020.

Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana, 2018.

Amir An-Najar. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern, terj. At-Tashawuf An Nafsi*, Jakarta: Hikmah, 2004.

Ary H. Gunawan. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksar, 1986.

Aunur Rahman Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press,2001.

Bukhari Umar. *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2012.

Cholidin Narbuko dan Abu Achmad. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Dede Rahmat Hidayat. *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, Bandung: PT Remaja Roada Karya, 2014.

Djaali. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2020.

Ehuzaimah, dkk. *Problematika Hukum Islam Kotemporer Pertama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012.

Faridah. *Hypnoterapi & Konseling Qurani (Kajian Teori dan Praktik)*, Sinjai Timur: CV. Latinulu, 2017.

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih. *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif Bk Komprehensif*, Jakarta: PT Indeks, 2016.

J.P. Chaplin. Dictionary of Psikology.

Jalaluddin Rahmat. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.

Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

M. Lutfi, MA. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhuan (Konseling) Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf II*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Peter Burke. *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Prayitno, Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbigan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

Puline Pudjiastiti. *Sosiologi Untuk SMA/MA XI*, Jakarta: Grasindo

Ramayulis. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Riana Christin Novini. *Perilaku Kelekatan* A*man Balita pada Pengasuh di TPA*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2016.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Rusmin Tumanggor. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014.

Sahlan Syafei. *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.

Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.

Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat. *Metode Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.

Shilphy A. Octavia. *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah/Madrasah*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Soejono Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktik,* Bandung: Alfabeta, 2017.

Su'adah. *Sosiologi Keluarga*, Malang: UMM Press, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013.

Sunarno. *Adab Anak Berbakti Pada Orang Tua*, Alprin, 2020.

Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal,* Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Tembong Prasetya. *Pola Pengasuhan Ideal*, Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2003.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

W.S. Winkel. *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997.

Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Skripsi dan Jurnal

Intan Badillah Octiana, *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Anak "Wira Adhi Karya" Ungaran,* (Semarang: UIN Walisongo, 2019),

Irma, Y. E. (2021). Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan. Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(1)

M. Wahyudha Utama, *Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung,* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018)

Mayge Priayudana, *Peran Oran Tua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)

Rini Selvi Adiati Mendrofa, *Strategi Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Asuh Di Panti Elsadai Sumatera Utara*. Skripsi. Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2018

Website

http://ewintribengkulu.blogspot.com/10/pengertian-panti-sosial-asuhan-anak.html.

http://ewintribengkulu.blogspot.com/10/pengertian-panti-sosial-asuhan-anak.html.

https://lektur.id/arti-membina/

https://paralegal.id/pengertian/anak-asuh/

https://www.pcmmetrobarat.com/p/panti-asuhan-budi-utomo-muhammadiyah.html

Wawancara

A. Hafidz Afif Furqoni, Staff TU, Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro, (17 April 2021)

Muzakir, Kepala Panti. Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro, (April 2022)

Rudi Setiawan, Oran Tua Asuh. Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro, (April 2022)

Faqih, Anak Asuh. Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro, (April 2022)